

## REVOLUSI ISLAM TERHADAP KONDISI SOSIAL MASYARAKAT ARAB

Muhammad Lukman\*, Awaluddin Nasution, Nurhasanah Bakhtiar

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

<i>Abstract</i>	<i>Abstrak</i>
<i>This study aims to determine the extent of the impact of the Islamic revolution on the social conditions of the Arab community. Islam at the time of the Prophet Muhammad and his companions was the peak development that appeared from the purity of Islam itself. This research focuses on the development of Islamic education in the period of the Prophet SAW using a qualitative approach, applying the method of content analysis. The Islamic Revolution had a major influence on the social conditions of the Arab community, namely guidance in the field of social education inspired by the teachings of Islam and was a reflection of the light of tawhid.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak revolusi Islam terhadap kondisi sosial masyarakat Arab. Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah perkembangan puncak yang tampak dari kemurnian Islam itu sendiri. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan pendidikan Islam di masa Rasulullah SAW dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menerapkan metode analisis isi. Revolusi Islam membawa pengaruh besar terhadap kondisi sosial masyarakat Arab yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial yang dijiwai oleh ajaran Islam dan merupakan cerminan dari sinar tawhid.
<i>Keywords: Islamic Revolution, Islamic education, social condition, Arab community.</i>	Kata Kunci: Revolusi Islam, pendidikan Islam, kondisi sosial, masyarakat Arab.

### PENDAHULUAN

Mempelajari Sejarah Pendidikan Islam amat penting, dengan mempelajarinya akan mengetahui sebab-akibat kemajuan dan kemunduran Islam. Terutama mengkaji pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW. Selaku umat Islam, hendaknya kita mengetahui sejarah guna menumbuhkembangkan wawasan generasi sekarang juga akan datang tentang mutiara *ibrah* yang terkandung pada sejarah tersebut. Sejarah Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW terbagi dua periode, Makkah dan Madinah. Intisari pendidikan Islam pada periode itu disandarkan pada Al Quran dan sunnah. Rasul adalah guru, pelopor pendidikan Islam. Dari sana titik awal perkembangan pendidikan Islam dimulai. Kajian ini akan membahas pendidikan Islam pada masa Rasulullah di Makkah dan Madinah, kurikulum, kebijakan dan cara penyampaian ilmu yang disampaikan oleh Rasul. Pendidikan Islam masa Rasul menekankan pemahaman dan penghafalan Al Quran, keilmuan berkembang belum meluas seperti pada masa setelahnya, cara pengajaran masa ini sangat sederhana, yaitu dengan berhadap-tatap langsung antara pendidik dan peserta didik, sehingga pelajaran lebih cepat dipahami, langsung ke sanubari sahabat. Dan dapat dilihat betapa tangguh alumni madrasah Rasulullah itu, mari bercermin padanya (Al-Abrasy, 1970; Fadjar, 1991; Nizar, 2008).

Ilmu di masa Rasul dan khalifah adalah sesuatu yang sangat berharga. Sedang ulama adalah pewaris para Nabi, seseorang tidak akan sanggup menjalankan tugas ilmiah kecuali bila ia berhias dengan akhlak yang tinggi, jiwanya bersih dari berbagai sifat tercela. Dengan jalan ilmu dan amal serta kerja yang baik, rohani mereka meningkat naik mendekati Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Pendidikan Islam

\*Correspondance Author: [muhammadlukmano82@gmail.com](mailto:muhammadlukmano82@gmail.com)

Article History | Submitted: January 1, 2019 | Accepted: June 23, 2019 | Published: July 1, 2019

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Lukman, M., Nasution, A., & Bakhtiar, N. (2019). Revolusi Islam terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Arab. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 25–32.

DOI: [10.30829/juspi.v3i1.3801](https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3801)

mengutamakan segi kerohanian dan moral, maka segi pendidikan mental, jasmani, matematik, ilmu sosial dan jurusan-jurusan praktis tidak diabaikan begitu saja, dengan demikian pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang komprehensif. Pendidikan Islam sangat memperhatikan bidang keimanan, aqidah dan pencapaian ilmu karena zat ilmiah itu sendiri, dan pada masa Rasul karakteristik ini telah dimiliki terutama aspek ilmiah, kesusasteraan dan kebendaan, walau belum setinggi pencapaian kaum muslimin di masa kejayaannya.

Pada periode Makkah, Nabi Muhammad SAW lebih menitikberatkan pembinaan moral dan akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab yang bermukim di Makkah dan pada periode Madinah Nabi Muhammad SAW melakukan pembinaan di bidang sosial. Di sinilah pendidikan Islam mulai berkembang pesat. Simbol sentral dari wahyu Islam adalah kitab, tempat utama di mana pengajaran dilaksanakan dalam Islam adalah masjid, dan sejak dekade pertama sejarah Islam, lembaga pengajaran Islam tetap tak dapat dipisahkan dari masjid yang lazim dibiayai dengan *shadaqah* agama. Masjid mulai berfungsi sebagai sekolah sejak pemerintahan khalifah kedua, yaitu Umar bin Khattab yang mengangkat “penutur” sebagai *qashsh* untuk masjid di kota-kota seperti Kufa, Bashrah, dan Damsyik guna membacakan Al Qur’an dan hadits (sunnah Nabi), dari pengajaran awal dalam bahasa dan agama ini lahirlah sekolah dasar rakyat (Maktab) dan juga pusat pengajaran lanjutan, yang berkembang menjadi universitas-universitas pertama abad pertengahan, dan yang akan menjadi model bagi universitas permulaan di Eropa pada abad 11 dan ke-12 (Arief, 2005; Fahmi, 1979; Langgulung, 1988).

Tujuan maktab yang masih bertahan di banyak bagian dunia Islam, yaitu memperkenalkan remaja dengan ilmu membaca, menulis, dan lebih khusus dengan prinsip-prinsip agama. Jadi maktab berfungsi selain sebagai pusat pendidikan agama dan sastra bagi masyarakat umum, juga sebagai sesuatu yang lebih menarik bagi studi kita ini tingkat persiapan bagi lembaga pengajaran lanjutan, di mana sains diajarkan dan dikembangkan. Pada masa ini pula, muncul kelompok *tabi’in* yang berguru pada lulusan awal, di antara yang paling terkenal adalah Rabi’ah al-Razi yang membuka pertemuan ilmiah di Masjid Nabawi, adapun murid-muridnya adalah Malik bin Anas al-Asbahi pengarang kitab *al-Muwatta* dan pendiri mazhab Maliki. Sedangkan ulama-ulama *tabi’in* adalah Sa’id bin al-Musayyab, Urwah bin al-Zubair, Salim Mawla bin Umar dan lain-lain. Di antara yang belajar pada Ibnu Abbas adalah Mujahid (w. 105 H), Sa’id bin Jubair (w. 94 H), Ikrimah Mawla ibn Abbas, Tawus al-Yammani, ‘Ata bin Abi Rabah, semuanya dari Makkah. Di antara *tabi’in* itu juga adalah al-Hasan al-Basri yang belajar pada Rabi’ah al-Ra’y di Madinah, kemudian kembali ke Bashrah yang dikunjungi oleh penuntut-penuntut ilmu dari seluruh pelosok negeri muslim (Nasr, 1986).

Ketika agama Islam diturunkan Allah, sudah ada di antara para sahabat yang pandai tulis baca. Kemudian tulis baca tersebut ternyata mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam, sehingga berkembang luas di kalangan umat Islam. Ayat Al Quran yang pertama diturunkan, telah memerintahkan untuk membaca dan memberikan gambaran bahwa kepandaian membaca dan menulis merupakan sarana utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam. Kepandaian tulis baca dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam ternyata memegang peranan penting, sejak nama Nabi Muhammad SAW digunakan sebagai media komunikasi dakwah kepada bangsa-bangsa di luar bangsa Arab, dan dalam menuliskan berbagai

macam perjanjian. Pada masa Khulafaur Rasyidin dan masa-masa selanjutnya tulis baca digunakan dalam komunikasi ilmiah dan berbagai buku ilmu pengetahuan. Karena tulis baca semakin terasa perlu, maka maktab berbagai tempat belajar, menulis dan membaca, terutama bagi anak-anak, berkembang dengan pesat. Pada mulanya, di awal perkembangan Islam maktab tersebut dilaksanakan di rumah guru-guru yang bersangkutan dan yang diajarkan adalah semata-mata menulis dan membaca, sedangkan yang ditulis atau dibaca adalah syair-syair yang terkenal pada masanya. Amalan Rasulullah SAW diikuti oleh para sahabat dan pengikut-pengikutnya dan juga kaum muslimin kemudian semakin berkembang negara Islam, semakin banyak pula masjid didirikan untuk memainkan peranannya yang penting dalam masyarakat. Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, negeri Parsi, Syam, Mesir dan seluruh semenanjung tanah Arab ditaklukkan, masjid-masjid didirikan di semua kampung sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah di Makkah

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama di Gua Hira di Makkah pada tahun 610 M. dalam wahyu itu termaktub ayat Al Quran yang artinya: “Bacalah (ya Muhammad) dengan nama tuhanmu yang telah menjadikan (semesta alam). Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu maha pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya” (Q.S. Al-Alaq: 1-5). Kemudian disusul oleh wahyu yang kedua termaktub ayat Al Quran yang artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah. dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah” (Q.S. Al-Mudatsir: 1-7). Dengan turunnya wahyu itu Nabi Muhammad SAW telah diberi tugas oleh Allah, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk member peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia, sebagai tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan Islam. Kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi, mula-mula kepada karib kerabatnya dan teman sejawatnya dengan sembunyi-sembunyi.

Setelah banyak orang memeluk Islam, lalu Nabi menyediakan rumah Al-Arqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Di tempat itulah pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam. Di sanalah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Al Quran kepada para pengikutnya serta Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan di sanalah Nabi beribadah (sholat) bersama sahabat-sahabatnya (Yunus, 1992). Lalu turunlah wahyu untuk menyuruh kepada Nabi, supaya menyiarkan agama Islam kepada seluruh penduduk jazirah Arab dengan terang-terangan. Nabi melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi dan

sahabat-sahabatnya. Nabi tetap melakukan penyiaran Islam dan mendidik sahabat-sahabatnya dengan pendidikan Islam.

Dalam masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah Nabi Muhammad juga mengajarkan Al Qur'an karena merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Selain itu Nabi Muhammad SAW mengajarkan tauhid kepada umatnya (Zuhairini, 2008, p. 28). Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia, supaya menggunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan '*akliyah* dan *ilmiyah*.

Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam pada masa Makkah meliputi: (1) Pendidikan Keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala; (2) Pendidikan Akliyah dan Ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta; (3) Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti, yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid; (4) Pendidikan Jasmani atau Kesehatan, yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman (Zuhairini, 2008, p. 27).

### **Pendidikan Islam pada masa Rasulullah di Madinah**

Pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pemimpin negara. Cara Nabi melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah adalah sebagai berikut:

Pertama, pembentukan dan pembinaan masyarakat baru menuju satu kesatuan sosial dan politik. Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan ke luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik). Dasar-dasar tersebut adalah: (a) Nabi Muhammad SAW mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan di antara mereka. Nabi mempersaudarakan dua orang mula-mula di antara sesama kaum Muhajirin, kemudian di antara kaum Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohnya persatuan kaum muslimin (Yunus, 1992, p. 26); (b) Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi Muhammad menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah; (c) Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunlah syari'at zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara materil maupun moral; (d) Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyari'atkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu sholat Juma't yang dilaksanakan secara berjama'ah dan adzan. Dengan sholat Jum'at tersebut hampir

seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad SAW dan sholat Jum'at.

Rasa harga diri dan kebanggaan sosial tersebut lebih mendalam lagi setelah Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu dari Allah untuk memindahkan kiblat dalam sholat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram Makkah, karena dengan demikian mereka merasa sebagai umat yang memiliki identitas (Zuhairini, 2008, p. 37). Setelah selesai Nabi Muhammad mempersatukan kaum muslimin, sehingga menjadi bersaudara, lalu Nabi mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi, penduduk Madinah. Dalam perjanjian itu ditegaskan, bahwa kaum Yahudi bersahabat dengan kaum muslimin, tolong-menolong, bantu-membantu, terutama bila ada seranga musuh terhadap Madinah. Mereka harus memperhatikan negeri bersama-sama kaum Muslimin, selain itu kaum Yahudi merdeka memeluk agamanya dan bebas beribadah menurut kepercayaannya. Inilah salah satu perjanjian persahabatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (Yunus, 1992, p. 16).

Kedua, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan. Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam praktiknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Tujuan pembinaan adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran konstitusi Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi luas, baik dalam kehidupan bangsa Arab maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Ketiga, pendidikan anak dalam Islam. Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dan generasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Oleh karenanya banyak peringatan-peringatan dalam Al Quran berkaitan dengan itu. Di antara peringatan-peringatan tersebut adalah: (a) Pada surat At-Tahrim ayat 6 terdapat peringatan agar kita menjaga diri dan anggota keluarga (termasuk anak-anak) dari kehancuran (api neraka); (b) Pada surat An-Nisa ayat 9, terdapat agar jangan meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup. (c) Pada surat Al-Furqan ayat 74, Allah SWT memperingatkan bahwa orang yang mendapatkan kemuliaan antara lain adalah orang-orang yang berdo'a dan memohon kepada Allah SWT, agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati (Zuhairini, 2008, p. 55). Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13-19 adalah sebagai berikut: pendidikan tauhid, pendidikan sholat, pendidikan adab sopan dan santun dalam bermasyarakat, pendidikan adab dan sopan santun dalam keluarga, pendidikan kepribadian (Zuhairini, 2008, p. 58), pendidikan kesehatan, pendidikan akhlak (Yunus, 1992, p. 18).

Keempat, perbedaan ciri pokok pembinaan pendidikan Islam periode kota Makkah dan kota Madinah: (a) Periode kota Makkah: Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari;

(b) Periode kota Madinah: Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah. Selain itu juga sebagai pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran yang merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut.

Kelima, kurikulum pendidikan Islam pada zaman Rasulullah SAW. Mengidentifikasi kurikulum pendidikan pada zaman Rasulullah terasa sulit, sebab Rasul mengajar pada sekolah kehidupan yang luas tanpa di batasi dinding kelas. Rasulullah memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan menyampaikan ajarannya di mana saja seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya. Sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam. Dapat dibedakan menjadi dua periode: (a) Makkah, Materi yang diajarkan hanya berkisar pada ayat-ayat Makiyyah sejumlah 93 surat dan petunjuk-petunjuknya yang dikenal dengan sebutan sunnah dan hadits. Materi yang diajarkan menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan pada keimanan, ibadah dan akhlak; (b) Madinah, upaya pendidikan yang dilakukan Nabi pertama-tama membangun lembaga masjid, melalui masjid ini Nabi memberikan pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam yang diajarkan berkisar pada bidang keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan jasmanai dan pengetahuan kemasyarakatan.

### **Kebijakan Rasulullah dalam Bidang Pendidikan**

Untuk melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah telah melakukan serangkaian kebijakan yang amat strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Proses pendidikan pada zaman Rasulullah berada di Makkah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal yang demikian belum di mungkinkan, karena pada saat itu Nabi Muhammad belum berperan sebagai pemimpin negara, bahkan beliau dan para pengikutnya berada dalam bayang-bayang ancaman pembunuhan dan kaum kafir Quraisy. Selama di Makkah pendidikan berlangsung dari rumah ke rumah secara sembunyi-sembunyi. Di antaranya yang terkenal adalah rumah Al-Arqam. Langkah yang bijak dilakukan Nabi Muhammad SAW pada tahap awal Islam ini adalah melarang para pengikutnya untuk menampakkan keislamannya dalam berbagai hal, tidak menemui mereka kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi dalam mendidik mereka. Setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah, barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum. Kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammad ketika di Madinah adalah: (1) Membangun masjid di Madinah. Masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah; (2) Mempersatukan berbagai potensi yang semula saling berserakan bahkan saling bermusuhan. Langkah ini dituangkan dalam dokumen yang lebih populer disebut Piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai (Nata, 2005, p. 24); (3) Metode yang dikembangkan oleh Nabi dalam bidang keimanan melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan didukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah. Materi ibadah disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan sehingga mudah diikuti masyarakat. Bidang akhlak menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil

dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan (Arief, 2005, pp. 135–136).

Adapun dalam hal cara pengajaran ilmu, maka ada empat orang bernama Adullah yang terkenal dan besar sekali jasanya dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya, yaitu: Abdullah bin Umar di Madinah, Abdullah bin Mas'ud di Kufah, Abdullah bin Abbas di Makkah, Abdullah bin Amr bin al-Ash di Mesir. Sahabat-sahabat itu tidak menghafal semua perkataan Nabi dan tidak melihat semua perbuatannya. Dia hanya menghafal setengahnya. Oleh karena itu, kadang-kadang hadits yang diajarkan oleh ulama di Madinah belum tentu sama dengan hadits yang diajarkan ulama di Makkah. Para pelajar harus belajar di luar negerinya untuk melanjutkan studi. Misalnya, pelajar Mesir melawat ke Madinah, pelajar Madinah melawat ke Kufah dan lain-lain. Yang dimaksud di sini adalah pengajaran ilmu Al Quran dan sunnahnya. Pada awalnya saat permulaan turunnya Al Quran, Nabi mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi. Mereka berkumpul membaca Al Quran dan memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan Allah dengan jalan bertadarus. Pengajaran Al Quran tersebut berlangsung terus sampai Nabi Muhammad SAW bersama pada sahabatnya hijrah ke Madinah. Sejalan dengan itu, berpindahlah pusat pengajaran Al Quran ke Madinah. Penghafalan dan penulisan Al Quran berjalan terus sampai masa akhir turunnya. Dengan demikian Al Quran menjadi bagian dari kehidupan mereka. Selanjutnya untuk memantapkan Al Quran dalam hafalannya, Nabi Muhammad SAW sering mengadakan ulangan terhadap hafalan-hafalan mereka. Al Quran adalah dasar pengajaran, fondasi semua kebiasaan yang akan dimiliki kelak. Sebabnya ialah segala yang diajarkan pada masa muda seseorang, berakar lebih dalam dari pada yang lainnya. Sedangkan pada masa Khulafaur Rasyidin, cara pengajaran dan penyampaian ilmunya masih sama pada masa Nabi Muhammad SAW, yaitu meneruskan jejak Nabi namun sudah terlihat perkembangan-perkembangan yang dilakukan.

## **PENUTUP**

Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Adapun yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik. Sejarah pendidikan Islam di masa Rasul sangat menekankan pada pemahaman dan penghafalan Al Quran. Pada masa ini keilmuan yang berkembang belum terlalu meluas seperti pada masa setelahnya. Adapun cara pengajarannya sangat sederhana yaitu dengan bertatapapan langsung antara pendidik dan peserta didiknya, sehingga pelajaran lebih cepat dipahami.

## **REFERENSI**

- Al-Abrasy, M. A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, A. (2005). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Fadjar, A. (1991). *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fahmi, A. H. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Langgulung, H. (1988). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Husna.
- Nasr, S. H. (1986). *Sains dan Peradaban di dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press.
- Nizar, S. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zuhairini. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.